**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Salah satu obyek desentralisasi pendidikan adalah desentralisasi kurikulum. Departemen Pendidikan Nasional hanya menentukan standar-standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan di tingkat daerah. Standar minimal itu antara lain berupa standar kompetensi lulusan, standar isi, standar evaluasi dan standar sarana dan prasarana, pengembangan lebih jauh terhadap standar-standar tersebut diserahkan kepada daerah masing-masing, dengan adanya desentralisasi kebijakan tersebut, maka daerah dapat mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat, salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah membuat kurikulum sekolah yang berbasis keunggulan lokal atau kearifan lokal.

Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keragaman multikultural, merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, keanekaragaman tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya pendidikan dan pengenalan lingkungan, sosial, budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka lebih mengakrabkan diri dengan lingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa.

1

Di era globalisasi sekarang ini masalah penting yang mendapat perhatian nasional adalah identitas kebangsaan. Derasnya arus globalisasi menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan. Anak-anak lebih bangga dengan budaya asing daripada budaya bangsanya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya rasa bangga yang lebih pada diri anak manakala menggunakan produk luar negeri, dibandingkan jika menggunakan produk bangsanya sendiri. Slogan “aku cinta buatan Indonesia” sepertinya hanya menjadi ucapan belaka, tanpa ada aksi yang mengikuti pernyataan tersebut. Dengan keadaan yang seperti ini perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik untuk meningkatkan kecintaannya terhadap bangsa Indonesia. Sekolah-sekolah berstandar internasional dengan segala keunggulannya, yang bahkan menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar sehari-hari dalam mendidik anak bangsa, bukan tidak mungkin menyebabkan kecintaan pada nilai budaya bangsa mulai pudar. Padahal, bahasa sebagai alat dalam menyampaikan pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak didik.

Pada dasarnya keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat tergantung pada sejauh mana pembelajaran itu dirancang atau direncanakan. Selain itu, pembelajaran cenderung berorientasi konten dan mengabaikan tujuan; penyajian materi pembelajaran diberikan berdasarkan pengetahuan pendidik, bukan berlandaskan pada kebutuhan peserta didik; metode dan strategi pembelajaran monoton dan hanya berlangsung searah, bukan memaksimalkan berbagai sumber belajar untuk menjangkau masing-masing individu peserta didik; penggunaan media dan teknologi pembelajaran masih bersifat konvensional dan penilaian hanya berorientasi pada hasil, bukan proses. Disinilah rancangan pembelajaran diperlukan sehingga pembelajaran dapat mencapai efektivitas dan efisiensi.

Kenyataan yang ada di satuan pendidikan pada umumnya, implemetasi kurikulum selalu mengacu pada standar nasional, salah satunya adalah di sekolah saat ini menuntut ketuntasan pembelajaran harus sesuai ketuntasan nasional, dimana hasil ujian nasional selalu menjadi penentu keberhasilan peserta didik, padahal jika ditinjau lebih jauh ke dalam sistem pembelajaran, yang perlu dilihat bagaimana siswa itu memahami dan mengerti materi pelajaran yang dipelajarinya tanpa harus mengukur secara nasional.

Kurikulum 2013 memunculkan materi kearifan lokal setiap daerah, sementara buku-buku paket yang digunakan dalam proses pembelajaran belum menyediakan buku- buku sumber yang menyesuaikan perubahan kurikulum tersebut, sehingga dengan beberapa pertimbangan tersebut di atas, maka penulis menganggap perlunya merancang suatu bahan ajar untuk mengakomodir tuntutan kurikulum khususnya pada materi kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam tersebut

Seorang guru memiliki peran penting dalam perancangan strategi pembelajaran. Guru yang profesional hendaknya merancang pembelajaran yang aktif, kreatif, efektiv dan menarik. Indikator guru yang profesional sebagai perancang pembelajaran diantaranya: (1) menguasai kurikulum dan perangkat pembelajaran, maksudnya guru harus tanggap dalam penguasaan kurikulum, dan perangkat pembelajaran, (2) menguasai materi, (3) menguasai berbagai macam metode, dan (4) mampu mengelola pembelajaran.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggugah kesadaran guru dalam merancang bahan ajar sekaligus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal pada era globalisasi, karena seorang pendidik bukan hanya berperan mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai pemerhati dan memperkuat nilai-nilai budaya daerah setempat sekaligus membentuk karakter dan watak anak bangsa, yang pada gilirannya sangat penting untuk menuju rekonstruksi negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab.

Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksud penulis adalah kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Bulukumba seperti adat Kajang dalam mengelola sumber daya alam. Hai ini dapat diamati melalui mitos, ritual, dan pesan-pesan leluhur, yang mengandung pengetahuan ekologis, yaitu sis­tem pengetahuan mengenai fungsi hutan sebagai penyeimbang ekosistem. Bahkan memiliki elemen-elemen kearifan lingkungan, yaitu sistem nilai, teknologi, dan lembaga adat. Selain itu petuah-petuah dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh para leluhur, yang terdapat di wilayah Bulukumba antara lain berupa panrita lopi, magetteng, sipatuo, sipatokkong, sipamali, siparappe dan semangat sipakatau atau saling menghargai dan menghormati, Siri na pacce bermakna kesetiakawanan terhadap sesama teman.

Dari uraian di atas penulis menganggap perlu membuat rancangan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran geografi sekaligus sebagai media untuk melestarikan potensi-potensi daerah yang terdapat di Kabupaten Bulukumba. Melalui pengintegrasian pembelajaran berbasis lokal akan menjadi solusi alternatif dalam meningkatkan kesadaran dan ketertarikan peserta didik, khususnya pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Bulukumba.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, masalah pokok yang menjadi rumusan masalah adalah

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar kearifan lokal pada pembelajaran geografi
2. Apakah pengembangan bahan ajar kearifan lokal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran geografi di SMA Negeri 1 Bulukumba?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan deskripsi tentang proses pengembangan bahan ajar kearifan lokal pada pembelajaran geografi di SMA Negeri 1 Bulukumba.
2. Untuk mengetahui apakah pengembangan bahan ajar kearifan lokal dapat meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 1 Bulukumba
3. **Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini merupakan pengembangan bahan ajar untuk tujuan penguasaan materi tentang pembelajaran kearifan lokal, pada mata pelajaran geografi peminatan IPS di SMAN 1 Bulukumba, Selain itu diharapkan pula dapat meningkatkan efektivitas pada pembelajaran geografi.

Adapun manfaat praktisnya antara lain memberikan masukan yang dapat dipertimbangkan serta menambah wawasan penelitian yang memberikan sumbangan pemikiran untuk kemajuan bidang pendidikan.